

**PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KELAS 1 SDN 74 PALEMBANG**

¹Devi Kumalasari, ²Muhsana El Cintami Lanos, ³Bambang Hermansah
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang
Email:

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in the learning of children with special needs (ABK) in class 1 of SDN 74 Palembang. The background of this study is based on the importance of the role of teachers in realizing inclusive education that is able to meet the learning needs of each student, including children with special needs. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through direct observation in class, in-depth interviews with teachers, documentation of learning activities, and distribution of questionnaires to class teachers. The results of the study indicate that teachers act as facilitators, guides, and class managers in the ABK learning process. Teachers show high empathy and concern, and try to adjust learning strategies to suit student needs. However, the study also found several obstacles such as limited knowledge about individual approaches, minimal special training, and limited supporting facilities. These findings indicate that even though teachers have made maximum efforts, training and facility support are still needed to optimize the implementation of inclusive education.

Keywords: Role teacher, children with special needs, inclusive learning, observation, interview, documentation, questionnaires

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas 1 SDN 74 Palembang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru, dokumentasi aktivitas pembelajaran, serta penyebaran angket kepada guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengelola kelas dalam proses pembelajaran ABK. Guru menunjukkan sikap empati dan kepedulian yang tinggi, serta berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan pengetahuan tentang pendekatan individual, minimnya pelatihan khusus, serta keterbatasan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya maksimal, masih diperlukan dukungan pelatihan dan fasilitas untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: peran guru, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran inklusif, observasi, wawancara, dokumentasi, angket.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk membentuk seorang manusia menjadi lebih baik di dalam berbagai aspek kehidupan, dan sebagai hak dasar bagi setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih maju (maharani, 2023, p. 35).

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih cukup tinggi, dengan perkiraan sekitar 1,6 juta anak menurut data BPS tahun 2017. Namun, hanya sedikit dari mereka yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, dengan hanya 18 % anak yang dilaporkan mendapatkannya menurut laman kemendikbud.go.id. Pendidikan merupakan hak bagi semua individu, termasuk ABK, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggarisbawahi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang setara, termasuk mereka yang memiliki keberagaman fisik, emosional, intelektual, internal, atau sosial (Hidayat, 2024, p. 102) Permasalahan yang sering muncul terhadap anak berkebutuhan khusus dengan perbedaan mental dan fisik, sehingga terjadinya diskriminasi yang akan menghambat perkembangan belajar anak dan akan tersingkir dalam berinteraksi dengan siswa non – ABK serta Masyarakat.

Semakin berkembangnya tuntutan Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) untuk dapat diperlakukan sama haknya dengan anak lainnya, maka muncullah konsep pendidikan inklusi dan kebijakan Pemerintah Indonesia tentang pendidikan inklusi (Mardiana1, 2021, p. 78). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay*, yang menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

Speech Delay merupakan keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, atau kondisi seorang anak kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain karena kesulitannya dalam berkomunikasi berbeda dengan anak seusianya. *Speech delay* memiliki beberapa jenis yaitu, *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa secara primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif seperti, anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau (Amat Hidayat1, 2022, p. 3). Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu anak dengan *speech delay* agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Maka dari itu pada kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Peran guru meliputi berbagai aspek, mulai dari menjadi pendidik yang

memberikan teladan dalam sikap dan perilaku, pengajar yang mampu memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran melalui komunikasi dan penguasaan materi hingga sumber belajar yang tanggap menjawab kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, sementara sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam perjalanan perkembangan fisik, mental, moral, dan emosional mereka. Guru juga berperan sebagai demonstrator yang menginspirasi siswa melalui contoh nyata, pengelola yang menciptakan suasana kelas kondusif, penasehat yang memberikan arahan saat siswa menghadapi keputusan penting, inovator yang menyampaikan pengalaman bermakna, motivator yang menumbuhkan semangat belajar, pelatih dalam mengasah keterampilan, serta evaluator yang menilai keberhasilan pembelajaran bagi siswa maupun dirinya sendiri (Zahwa, 2020, pp. 42-44)

Berdasarkan hasil Observasi awal peneliti dengan ibu Elvira Meilinda Rosa, S.Pd di dalam kelas 1 terdapat 34 siswa dan terdapat 2 siswa kebutuhan khusus jenis *speech delay* yang hanya mampu berbicara dalam menggunakan bahasa isyarat atau pengucapan yang kurang jelas. Pada saat proses pembelajaran, tidak terdapat guru pendamping khusus untuk mendampingi siswa *speech delay* tersebut. Peran guru yang terlihat hanya sebagai pengajar saja. Guru memberikan materi pembelajaran dengan berdiri di depan kelas. Pada saat guru memberikan tugas, siswa *speech delay* hanya berdiam di tempat duduk, melihat teman di sekelilingnya, bergerak kesana-kemari dan menunggu guru mengampiri anak *speech delay* untuk

menerima arahan dari guru. Siswa membutuhkan pelayanan khusus dari guru saat pembelajaran berlangsung. Namun disinilah letak peran guru bagaimana cara guru kelas untuk memberikan pendidikan, serta pengajaran yang baik pada siswa *speech delay* agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan didukung dengan penelitian relevan, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus (*speech delay*) adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN 74 Palembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok (Sugiyono, 2019, pp. 360-361). Alasan menggunakan metode penelitian ini untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur pengukuran (statistik). Yaitu serta menyesuaikan dengan judul yang akan diteliti yaitu mengenai peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 74 Palembang. Dalam penelitian ini adapun strategi penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahamannya tentang cara guru dapat membantu proses belajarnya

anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat observasi, wawancara, dan angket terhadap praktik pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus (speech delay) di SDN 74 Palembang. Para guru telah menunjukkan upaya positif dalam mengakomodasi kebutuhan anak speech delay dengan tingkat implementasi yang bervariasi di setiap aspek pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran, implementasi mencapai 73,3% dengan kekuatan utama pada asesmen awal dan strategi pembelajaran berbeda, namun masih lemah dalam konsultasi dengan orang tua/ahli (33,3%).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan metode yang mendukung seperti peer tutorial, student centered learning, instruksi sederhana, dan media pembelajaran bervariasi. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memberikan dukungan emosional. Evaluasi pembelajaran mencapai implementasi 80% dengan pendekatan penilaian fleksibel yang lebih fokus pada proses belajar. Namun, penggunaan asesmen alternatif masih terbatas (33,3%).

Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan pengelolaan kelas, minimnya media pembelajaran interaktif, dan kurangnya konsultasi dengan ahli. Meski demikian, terdapat perkembangan positif pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mulai menunjukkan peningkatan motivasi belajar, walaupun masih dipengaruhi oleh suasana hati mereka. Diperlukan peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli, pengembangan kemampuan asesmen alternatif, dan penambahan media pembelajaran interaktif untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif bagi anak speech delay.

Pembahasan

Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I A SD Negeri 74 Palembang

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ketika melakukan proses pembelajaran, kondisi peserta didik tidak jauh berbeda dengan kondisi pada umumnya. Peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan di sekitar rumah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran perkembangan bahasa, guru hendaknya memelihara suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Muhammad Zuhdy Hamzah, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Ketika guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, mereka akan lebih

bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara optimal.

Keterampilan membaca di kelas I dilaksanakan dengan cara yang sederhana namun efektif. Guru memanggil siswa satu per satu untuk maju ke depan kelas. Setiap siswa kemudian diberi kesempatan untuk membaca dari buku yang telah disiapkan oleh guru. Buku-buku ini dipilih khusus dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan anak usia kelas I. Metode ini memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung kemampuan membaca setiap siswa, memberikan bantuan jika diperlukan, dan mencatat perkembangan individual mereka. Dengan pendekatan personal ini, guru dapat mengetahui siswa mana yang sudah lancar membaca dan mana yang masih membutuhkan bimbingan tambahan. Salah satu keterampilan utama dalam proses pendidikan adalah kemampuan membaca. Membaca dianggap sebagai proses penting yang memberikan akses ke berbagai hal lain seperti pengetahuan dan informasi, serta memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial (Dini Damayanti¹, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan metode menyimak dan berbicara dengan cara yang menarik dan memotivasi siswa. Salah satu strateginya adalah

bercerita singkat mengenai pahlawan nasional RA. Kartini. Setelah bercerita, guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait cerita tersebut. Siswa yang dapat menyimak dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan hadiah kecil atau reward. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa, tetapi juga membangun antusiasme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sambil mengenalkan nilai-nilai kepahlawanan. Metode ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Menyimak dan berbicara dapat diperoleh peserta didik saat berada di lingkungan rumah untuk pertama kalinya dan di lingkungan masyarakat untuk selanjutnya. Keterampilan membaca dan menulis diperoleh peserta didik saat memasuki lembaga sekolah melalui pengajar dari seorang guru. Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan hasil dari kerjasama antar warga sekolah termasuk peran guru yang mengajar didalam kelas (Henny Yunita^{1*}, 2023).

Peran Guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas I pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan berkembangnya paradigma pendidikan, teori seperti konstruktivisme, humanisme, dan pembelajaran berbasis teknologi memberikan pemahaman baru tentang peran guru. Guru kini berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pemimpin dalam pengelolaan kelas berbasis siswa. (Junaidah¹, 2025). Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah berusaha menjalankan perannya

dengan baik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator terhadap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru. Sebagai fasilitator, guru selalu melibatkan teman sebaya untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas di sekolah, menciptakan sistem pendampingan yang efektif.

Sebagai motivator, guru secara konsisten memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa berbeda dengan anak seusianya. Hal ini sangat penting mengingat anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterlambatan dalam berbicara (speech delay), yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dengan menjadikan dirinya sebagai media pembelajaran langsung, menggunakan bahasa tubuh, ekspresi, dan interaksi yang sesuai agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pendekatan multi-peran ini mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

Pendidikan anak usia dini, terkhususnya pendidik anak berkebutuhan khusus pada speech delay, sangat perlu memperkenalkan huruf vokal sebagai awal pengenalan pada pengucapan dari beberapa kata atau suara secara berulang-ulang. Hal ini terlebih penting bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. (Vina Dawamatussilmi, 2024). Dalam penelitian ini, guru melatih kemampuan membaca dengan memanggil anak berkebutuhan khusus secara bergantian, seperti si A dan M, untuk

sesi latihan individual. Guru menggunakan buku yang dirancang khusus seperti buku kosakata ejaan kata yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga sering menggunakan alat bantu visual berupa gambar agar siswa lebih mudah mengenali dan mengucapkan kata. Dengan bantuan gambar, guru dapat menilai apakah pengucapan kata yang dikeluarkan oleh siswa sudah benar atau masih salah. Metode ini membantu anak-anak dengan speech delay untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara bertahap dan menyenangkan, menyesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing anak.

Guru reguler menghadapi dilema dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif. Meskipun berusaha memberikan pendampingan maksimal, guru sering terkendala keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani ABK. Idealnya, ABK membutuhkan pendamping khusus, namun jika guru terlalu fokus pada ABK, siswa lainnya dapat merasa terabaikan.

Tantangan ini terlihat dari berbagai situasi yang dihadapi guru, seperti: siswa yang menolak aktivitas kelompok; siswa dengan gangguan regulasi diri hingga tidak mampu mengontrol BAB di kelas; siswa dengan ketergantungan tinggi yang selalu membutuhkan pendampingan langsung di meja guru; siswa dengan perilaku tantrum yang sulit diatur; beberapa siswa dengan indikasi lambat belajar; dan siswa dengan kesulitan membaca namun mampu menjawab secara lisan (Raditya Rizky Darmawan1, 2024).

Kondisi ini menggambarkan kompleksitas pengelolaan kelas

inklusif dimana guru harus menyeimbangkan perhatian antara kebutuhan individual ABK dan kebutuhan pembelajaran seluruh siswa secara kolektif tanpa membuat siswa manapun merasa diabaikan.

Kesimpulan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas 1 SDN 74 Palembang. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional bagi siswa ABK. Di kelas kelas inklusif seperti ini, guru harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran, membuat materi sesuai, serta yang menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan suportif. Kelebihan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kompetensi, empati, serta kreativitas guru dalam mengangani perbedaan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alif, M. &. (2020). *Peran Guru, Orang tua, metode dan media pembelajaran*. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang Oktober 2020.

Amat Hidayat1. (2022). Interaksi sosial anak speech delay di sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan guru pendidikan anak usia dini jurnal anak bangsa vol. 1, no. 01, february, 2022 hal. 1-120 journal*.

Amka, D. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.

Sidoarjo: Nizamia Learning Center Maret 2021.

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bunga, m., tanggur, f., & bulu, v. (2020). Peran guru dalam mengelola kelas inklusif anak berkebutuhan khusus di sdc sta. Maria assumpta kota kupang. *Spasi: jurnal mahasiswa pendidikan dasar*, 2(2), 124–131.
- Dini Damayanti1, I. S. (2024). *Journal on Education . Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN*.
- Handayani, r., ritonga, w. Y., anas, m. H., tinggi, s., & islam, a. (2023). Konsep pembelajaran anak inklusif dan strategi pembelajaran untuk anak inklusif. *Jurnal pendidikan tambusai*, 7, 31896 31903. [https:// www.jptam. Org/ index. Php/jptam/article/view/12196%0ahttps://www.jptam.org/index. Php/jptam/article/download/12196/9395](https://www.jptam.Org/index.Php/jptam/article/view/12196%0ahttps://www.jptam.org/index.Php/jptam/article/download/12196/9395)
- Henny Yunita1*, N. (2023). OL 8(1) 2023Page 01-06DOI : 10.22437/jptd.v8i1.22326. *Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar*.
- Hidayat, A. H. (2024). *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 2 Mei 2024*.

- Junaidah1, P. F. (2025). JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eissn: 2614-8854) Volume 8, Nomor 2, Februari 2025 (1613-1618). *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern.*
- Khoiry, a. Q. (2021). Peran guru dalam penanaman nilai-nilai pancasila pada siswa berkebutuhan khusus di slb negeri gunungsari. *Edutama*. http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1628%0ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1628/1/artikel_abdulqodar_khoiry%2817220001%29.pdf
- Maharani, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 8 Nomor 1 bulan Januari tahun 2023. Page 35 - 42, 35.*
- Mardiana1, A. K. (2021). Adaptasi sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. *Auladuna: jurnal pendidikan dasar islam vol. 8 no. 1, juni 2021, pp. 77-90 p-issn: 2407-2451, e-issn: 2621-0282.*
- Muhammad zuhdy hamzah, m. A. (2021). Problematik pendidikan bahasa indonesia kajian pembelajaran bahasa indonesia pada sekolah dasar. *Jurnal Syntax transformation vol. 2 No.6, Juni 2021.*
- Ndasi, a. A. R., iko, m., meo, a. R., bupu, m. Y., dhiu, m. I., inggo, m. S., jaun, a. Y. R., & wogo, r. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan inklusi citra bakti, 1(2), 173–181.* <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Nera Artati Lafiana1*, H. W. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research* <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>.
- Nigrum, n. A. (2022). *Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi nila ainu ningrum institut agama islam negeri kediri abstract : abstrak : kata kunci : anak berkebutuhan khusus , pendidikan inklusi , strategi pembelajaran ; pendahuluan pada da. 3(2), 181–196.*
- Ni'matuzahroh . (2024). *Anak Berkebutuhan Khusus.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang September 2024.
- Raditya Rizky Darmawan1, A. B. (2024). Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 volume 09 nomor 02, juni 2024. *Peran guru kelas dalam proses pembelajaran*

- bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.*
- Seon, N. S. (2024). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang September 2024.
- Sugiyono. (2019). *Landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis*. Bandung: ALFABETA CV April 2019.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta Edisi ke-17.
- Sulistiani, i., & nursiwi nugraheni. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal citra pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Tugiah, t., & trisoni, r. (2022). Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak inklusif di kamang baru. *Jurnal sosial teknologi*, 2(12), 1387–1397. <https://doi.org/10.59188/jurnal sostech.v2i12.518>
- Vina Dawamatussilmi, A. K. (2024). | Vol. 3 | No. 2 | Juni 2024 | Hal. 66 - 72 | . *Implementasi metode artikulasi melalui pengenalan huruf* .
- Yunaini, n., Muhammadiyah, u., & Lampung, p. (2021). *Model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. 18–25.
- Zahwa, d. K. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.